

**ANALISIS PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
GURU BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 MANTINGAN**

Naskah Publikasi Ilmiah

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

PUNGKI NUGROHO

A 310 070 185

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

**ANALISIS PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
GURU BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 MANTINGAN**

Naskah Publikasi Ilmiah

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

PUNGKI NUGROHO

A 310 070 185

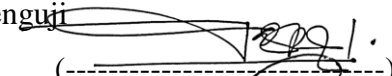
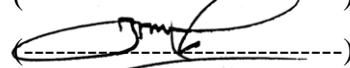
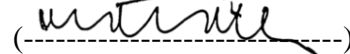
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 14 November 2012
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.hum.

()
()
()

Surakarta, November 2012
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Mengesahkan

Dekan,




Drs. Sofyan Anif, M.Si.

NIK 547

ABSTRAK

ANALISIS PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA GURU BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 2 MANTINGAN

Pungki Nugroho, A 310 070 185, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 101 halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, (2) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, dan (3) mendeskripsikan pengaruh positif dan negatif penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman tuturan guru bahasa Indonesia kelas VII dan VIII saat interaksi pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan metode padan intralingual dan ekatralingual. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) alih kode yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan berwujud alih bahasa yang mencakup peristiwa alih kode ekstern dan alih kode intern, sedangkan campur kode berwujud penyisipan partikel, kata, gabungan partikel dan kata, frase, dan klausa; (2) faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode adalah perubahan situasi dari formal ke informal dan sebaliknya, musibah kecil yang dihadapi guru, perasaan kesal guru kepada peserta didik, perencanaan guru sebelum interaksi pembelajaran berlangsung, keakraban guru dengan peserta didik, guru ingin bercanda dengan peserta didik, topik pembicaraan, guru ingin mengimbangi kemampuan berbahasa peserta didik, rangsangan lain yang menarik perhatian guru, dan kebiasaan guru dalam menggunakan bahasa Jawa, sedangkan campur kode dilatarbelakangi oleh keterpaksaan teknologis, kesalahan tuturan guru, ketidaksadaran guru, dan penekanan kata-kata atau ujaran tertentu; (3) pengaruh positif penggunaan alih kode yaitu interaksi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kondusif, interaksi pembelajaran bahasa Indonesia tidak menjenuhkan, peserta didik lebih memahami pembelajaran, campur kode dapat menjadi penguat atau penegas tuturan, mampu membangkitkan rasa humor, sedangkan pengaruh negatif penggunaan alih kode dan campur kode di antaranya situasi menjadi kurang formal, menipisnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia, dan menimbulkan peristiwa interferensi dan integrasi.

Kata Kunci: alih kode dan campur kode

PENDAHULUAN

Penelitian yang menggunakan teori sosiolinguistik akhir-akhir ini banyak diminati oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya gaya, ragam, dan variasi bahasa yang digunakan masyarakat. Di samping itu, hasil-hasil pengkajian sosiolinguistik mampu memberikan pengertian mengenai hubungan antara perencanaan bahasa sebagai sesuatu kegiatan sosiolinguistik dengan pengajaran bahasa khususnya dan pendidikan umumnya (Nababan, 1991:10).

Penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, pada dasarnya harus menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Setiap guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Namun yang jelas, guru harus mampu memberikan informasi sesuai dengan pola-pola dan kaidah penggunaan bahasa yang mampu ditangkap dan dipahami pendidik dan peserta didik. Salah satu strategi agar informasi dapat ditangkap peserta didik, guru menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, Kabupaten Ngawi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat proses belajar mengajar berlangsung. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar resmi, sedangkan bahasa Jawa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan digunakannya bahasa tersebut. Akibat penggunaan dua bahasa atau lebih oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, secara linguistis terjadilah alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah proses berpindahnya seseorang dari satu kode ke kode lain, atau dari satu bahasa ke bahasa lain (Markhamah, 2000: 237). Lebih jelasnya, Rahardi (2001:21) menyatakan bahwa alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih. Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya (Wijana dan Rohmadi, 2010:179). Dengan kalimat lain, alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa saja, namun juga dapat berupa gaya, ragam, ataupun variasi yang ada dalam suatu bahasa.

Berbeda dengan alih kode, dalam campur kode penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri.” (Suwito dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 171). Unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berbentuk frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata gejala itu disebut meminjaman (Sumarsono, 2011:202).

Peristiwa alih kode dan campur kode pada umumnya masih banyak ditemukan dalam berbagai kegiatan di SMP Negeri 2 Mantingan. Hal ini disebabkan oleh keterikatan penutur dengan bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alih kode dan campur kode penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa dengan tepat, maka hasil belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode pada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Mantingan Kabupaten Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau sinkronis. Objek dalam penelitian ini berupa alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, Kabupaten Ngawi saat proses belajar mengajar berlangsung. Sumber data berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan Kabupaten Ngawi.

Penyediaan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik dasar dan lanjutan, yakni teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam praktek penelitian, teknik SBLC haruslah diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan dapat dibantu dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam (Mahsun, 2011:242-243). Metode cakap digunakan untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi dan dampak yang ditimbulkan penggunaan alih kode dan campur kode. Adapun teknik dasar yang

digunakan berupa teknik pancing dan diikuti dengan teknik cakap semuka dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:137-139).

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011:330). Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda juga teknik pengumpulan data yang berbeda, maka data sejenis dapat teruji keabsahannya (Sutopo, 2002: 79).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2011:259-260), metode padan intralingual dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama. Di samping itu, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Dengan demikian, metode ini dapat diterapkan dalam penelitian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, serta interferensi. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan–bandingkan hal-hal di luar bahasa, dalam hal ini konteks tuturan dan penutur bahasa yang dipilah menurut kelas sosialnya. Adapun penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1994:145).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan

a. Wujud Alih Kode

Suwito (dalam Chaer dan Leonie, 2004:114) membedakan adanya dua macam alih kode. (1) Alih kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. (2) Alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reportoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Alih kode dapat berwujud alih kode bahasa, gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Oleh karena banyaknya variasi-variasi bahasa tersebut, alih kode hanya difokuskan pada alih kode yang berwujud

alih bahasa. Hal tersebut dilakukan karena alih kode yang berwujud alih bahasa sangat mendominasi jalannya kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan.

1) **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa**

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa banyak ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, Kabupaten Ngawi. Hal ini disebabkan oleh guru dan peserta didik menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Alih kode yang berwujud alih bahasa dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

- (1) Guru : Kok Anda bisa menjawab citraan? Pengertian diksi itu apa? Diksi?
Siswa : (peserta didik bertanya kepada teman di sebelahnya: Diksi *opo*?
Guru : Diksi *opo, lha yo opo? Aku takok awakmu kok!*

Alih kode di dalam data (1) merupakan alih kode intern. Alih kode diwujudkan dalam bentuk kalimat ujaran *Diksi opo, lha yo opo? Aku takok awakmu kok!* ‘Diksi apa, *lha* iya apa? Saya bertanya padamu kok!’. Guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan dan bertanya kepada temannya dengan menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan konteksnya, alih kode pada data (1) menandakan bahwa guru kesal dengan salah satu peserta didik. Namun, tuturan di atas tidak lagi berfungsi emotif. Hal ini disebabkan oleh kalimat ujaran yang lebih mementingkan mitra tutur. Di samping itu, kalimat ujaran di atas juga bertujuan untuk mempertahankan tersambungannya pembicaraan dengan peserta didik. Dengan demikian, bahasa Jawa yang digunakan guru bahasa Indonesia berfungsi konatif sekaligus fatis. Adapun fungsi fatis dapat dibuktikan dengan penggunaan partikel fatis *lha* dan *kok*.

2) **Alih Kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia**

Masyarakat Jawa sebagian besar menganut agama Islam. Penggunaan bahasa Arab di SMP Negeri 2 Mantingan tidak dapat

dilepaskan dari kepercayaan tersebut. Adapun penggunaannya hanya terbatas pada frase atau klausa tertentu yang sudah sangat lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut cuplikan tuturan guru yang mengusung peristiwa alih kode ekstern.

- (2) Guru : *Assalaamualaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.*
Siswa : *Walaikum saalam wa rahmatullahi wabarakatuh*
Guru : Saya sampaikan untuk masalah yang kemarin kaitannya dengan puisi bebas. Mungkin ada yang ditanyakan lagi?
Siswa : Tidak!

Data (2) mengusung peristiwa alih kode ekstern. Tuturan *Assalamualaikum wa rahmatullahi wabarakatuh* ‘Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah padamu’ sering digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun tidak formal. Pada situasi pembelajaran, ucapan salam tersebut berfungsi kontekstual. Ucapan salam dalam bahasa Arab digunakan guru untuk membuka kegiatan belajar mengajar.

b. Wujud Campur Kode

1) Campur Kode Berwujud Penyelipan Partikel

Secara umum, partikel bahasa Jawa yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan termasuk ke dalam kategori fatih. Hal ini disebabkan oleh partikel yang digunakan bersifat komunikatif dan tidak selalu mendahului ujaran. Adapun campur kode berwujud penyisipan partikel dapat dilihat dalam data (3) berikut.

- (3) Guru : Yang *nomer* tiga kok, *nomer* tiga belum *tho*?
Siswa : *Mpun*

Campur kode di dalam data (3) ditandai dengan penggunaan partikel *tho*. Penggunaan partikel tersebut tidak dapat dilepaskan dari penutur yang berlatar belakang budaya Jawa. Berdasarkan konteks tuturan, partikel *tho* muncul karena guru ingin menanyakan kepastian kepada peserta didik.

2) Campur Kode Berwujud Penyelipan Kata

Penggunaan kata sapaan yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa pada tuturan yang berkode utama bahasa Indonesia merupakan peristiwa

campur kode ke dalam (*inner code – switching*). Dalam penelitian ini, penggunaan kata ganti orang kedua bahasa Jawa lebih mendominasi dibandingkan dengan penggunaan kata ganti orang pertama dan orang ketiga. Berikut data yang berkenaan dengan peristiwa campur kode berupa penyisipan kata ganti.

- (4) Guru : Kalau Anda bisa menentukan jawabannya A, ini contoh apa *nduk*? Dis?
Siswa : Puisi
Guru : Ya puisi lama.

Berdasarkan data (4), peristiwa campur kode berupa penyisipan kata ganti ditandai dengan penggunaan kata *nduk*. Kata ganti *nduk* merupakan kata ganti orang kedua yang ditujukan kepada peserta didik putri (siswi). Guru menggunakan kata ganti dari bahasa Jawa tersebut sebagai perwujudan kedekatan guru kepada peserta didiknya.

3) Campur Kode Berwujud Penyelipan Onomatope

Selain penggunaan kata dan partikel bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran, terdapat juga penggunaan kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi. Menurut Sudaryanto (1991:53) onomatope adalah peniru, khususnya peniru bunyi, yang berbentuk dan berstatus kata. Campur kode berwujud penyelipan onomatope dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

- (5) Guru : *Gendhanggendut* tari kecapi?
Siswa : Pantun pak?
Guru : Pantun kilat
Siswa : *Agus gendut koyo sapii..* Hahahaha (seluruh peserta didik tertawa)

Data (5) menunjukkan adanya peristiwa campur kode berwujud penyisipan onomatope. Kata *gendanggendut* merupakan kata yang digunakan guru berdasarkan tiruan bunyi. Kata *gendanggendut* digunakan guru untuk menirukan alat musik (gendang) yang terdapat dalam seni tari.

4) Campur Kode Berwujud Gabungan Partikel dan Kata

Masyarakat bahasa Jawa di daerah Ngawi banyak menggunakan partikel dalam berkomunikasi sehari-hari. Kondisi semacam ini ikut

terbawa dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Mantingan. Berikut data menunjukkan peristiwa campur kode berwujud gabungan kata dan partikel.

(6) Guru : *Wo lha iki* berarti bahasa kias. Seperti yang saya sampaikan majas, gaya bahasa, peribahasa itu berbeda, ada perbedaan. Panjang tangan keras kepala itu termasuk ung?

Siswa : Ungkapan (D.14)

Di dalam data (6) terdapat peristiwa campur kode berwujud gabungan partikel dan kata. Tuturan *wo* dan *lha* berstatus sebagai partikel, sedangkan *iki* 'ini' berstatus sebagai kata penunjuk. Partikel *wo* dan *lha* bersifat individual. Dengan demikian, apabila partikel tersebut dihilangkan, maka tidak akan mengubah makna tuturan. Kata *iki* digunakan di depan kata benda yang menunjukkan suatu hal. Dengan demikian, kata *iki* berfungsi untuk menunjuk benda yang dekat dengan pembicara, yakni bahasa kias.

5) Campur Kode Berwujud Penyelipan frase

Campur kode ini dilakukan dengan menyelipkan frase bahasa lain ke dalam bahasa tertentu yang sedang digunakan penutur. Menurut Kridalaksana (2008:66) frase adalah dua gabungan kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Adapun campur kode yang berwujud penyisipan frase dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

(7) Guru : Sebuah karya sastra itu pasti ada kelebihan dan kekurangannya, itu pasti. Kalau kita membaca sebuah novel, misalkan. Novel Siti Nurbaya, kelebihanannya apa? Kekurangannya apa? O novel ini mudah dipahami oleh pembacanya, mudah dipahami isinya. Kekurangannya apa? Novel Siti Nurbaya itu menggunakan bahasa sehari-hari, mungkin bahasanya ada yang kita *ora ngerti*, tidak paham, tidak mengerti. Makanya anak-anak harus sering mem?

Siswa : baca

Berdasarkan data (7), campur kode ke dalam ditandai dengan penggunaan frase *ora ngerti* 'tidak tahu'. Frase *ora ngerti* merupakan frase kerja dari bahasa Jawa yang memiliki makna ingkar. Penggunaan

frase tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari dua frase selanjutnya yang memiliki kesamaan arti.

6) **Alih Kode Berwujud Penyelipan Klausa**

Peristiwa campur kode berwujud klausa dilakukan oleh penutur dengan menyisipkan klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Peristiwa campur kode berwujud klausa juga ditemukan pada tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, Kabupaten Ngawi. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

- (8) Guru : Kalau nggak ada lanjutkan, yaitu ke uji kompetensi.
Sudah kamu kerjakan?
Siswa : Belum!, *Dèrèng!*
Guru : Supaya lebih cepat, *bèn ndang rampung ki*. Ayo dibaca langsung dijawab!

Di dalam data (8) terdapat peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud penyisipan klausa. Peristiwa tersebut ditandai dengan dimasukkannya tuturan *bèn ndang rampung ki* ‘agar ini cepat selesai’. Penggunaan bahasa Jawa pada cuplikan tuturan guru tersebut dimaksudkan untuk mempertegas tuturan guru sebelumnya. Berdasarkan konteks, fungsi subjek (S) dielipskan oleh penutur. Hal ini disebabkan wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks tuturan. Dengan demikian, klausa di atas dikategorikan sebagai klausa adjektival tidak lengkap.

2. **Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan**

a. **Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode**

Alih kode yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP negeri 2 Mantingan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Ada sepuluh faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode.

1) **Perubahan Situasi**

Perubahan situasi menyebabkan terjadinya alih kode. Kegiatan belajar mengajar merupakan situasi formal, sedangkan sebelum

kegiatan tersebut dimulai situasinya adalah situasi informal. Oleh karena itu, alih kode pada umumnya berwujud alih ragam, yakni ragam santai ke ragam formal atau sebaliknya.

2) Topik Pembicaraan

Berdasarkan subdimensi pemakaiannya guru menggunakan ragam konsultatif karena tuturan terpusat pada pertukaran informasi. Adapun penggunaan ragam bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan, mengikuti perubahan topik pembicaraan. Perubahan topik pembicaraan mampu menimbulkan perubahan situasi. Perubahan situasi dapat memicu peristiwa alih kode.

3) Perencanaan Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar

Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan membuat contoh yang menggunakan bahasa Jawa. Saat contoh itu diberikan kepada peserta didik guru melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Dengan demikian, alih kode sudah direncanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4) Musibah Kecil yang Dialami Guru

Musibah kecil yang dialami guru dapat menyebabkan terjadinya peralihan kode. Misalnya, guru mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* pada saat menjelaskan atau bertanya jawab dengan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia. Ucapan tersebut muncul karena guru mengalami musibah kecil, misalnya guru menjatuhkan penghapus, bolpoin, atau buku.

5) Guru Ingin Bercanda dengan Peserta Didik

Agar suasana di dalam kelas tidak terlalu tegang adakalanya guru melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Guru dengan sengaja beralih kode dengan tujuan untuk menghibur dan menghilangkan kekakuan di dalam kelas. Hal tersebut menandakan bahwa guru ingin bercanda dengan peserta didik. Adapun faktor ini berkaitan dengan keakraban guru dengan peserta didik.

6) Kebiasaan Guru Menggunakan Bahasa Jawa

Kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Hal demikian tentunya dapat menimbulkan peristiwa alih kode intern. Lazimnya alih kode yang dipengaruhi kebiasaan guru dapat muncul dalam berbagai topik pembicaraan.

7) Perasaan Kesal kepada Peserta Didik

Perasaan kekesalan guru kepada peserta didik juga dapat melatarbelakangi terjadinya peristiwa alih kode. Perasaan kesal dapat disebabkan oleh peserta didik yang ramai di kelas, tidak paham walaupun sudah dijelaskan berkali-kali, dan beberapa kebiasaan tidak baik lainnya. Hal tersebut memancing guru melakukan alih kode.

8) Keakraban Guru dengan Peserta Didik

Keakraban guru dengan peserta didik menentukan penggunaan bahasa guru. Guru yang akrab dengan peserta didiknya lebih sering menggunakan bahasa Jawa atau ragam santai dalam interaksi pembelajaran. Faktor keakraban ini menimbulkan perasaan nyaman peserta didik.

9) Mengimbangi Kemampuan Berbahasa Peserta Didik

Kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik tidak sama. Beberapa peserta didik yang kosakata bahasa Indonesianya masih rendah, kurang dapat memahami tuturan guru. Hal tersebut mendorong guru untuk beralih kode. Dengan demikian, guru berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa peserta didik menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik.

10) Rangsangan Lain yang Menarik Perhatian Guru

Rangsangan lain yang menarik perhatian guru juga dapat melatarbelakangi terjadinya alih kode. Rangsangan ini muncul akibat keadaan peserta didik. Keadaan peserta didik dapat menarik perhatian guru untuk melakukan alih kode. Misalnya, guru mendapati salah seorang peserta didik yang tertidur di dalam kelas pada saat

menyampaikan informasi. Keadaan tersebut dapat merangsang guru untuk beralih kode.

b. Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode

1) Keterpaksaan Teknologis

Campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan salah satunya disebabkan oleh keterpaksaan teknologis. Pada umumnya campur kode ini muncul karena guru menggunakan istilah-istilah tertentu yang terdapat dalam buku pelajaran. Misalnya kata *setting* yang digunakan guru untuk menggantikan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra atau *lighting* yang digunakan guru untuk menggantikan pengaturan penggunaan sinar lampu dalam pementasan drama, dan istilah-istilah lainnya.

2) Penekanan Kata-Kata atau Ujaran Tertentu

Dalam interaksi pembelajaran guru sering memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakannya. Unsur-unsur bahasa Jawa dapat disebut sebagai penekanan apabila memiliki persamaan arti dengan ujaran sebelumnya atau selanjutnya.

3) Kesalahan Tuturan Guru

Kesalahan tuturan guru juga menjadi penyebab terjadinya campur kode. Dalam penelitian lain, peristiwa ini disebut sebagai interferensi. Pada umumnya, kesalahan tuturan guru dipengaruhi oleh kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kesalahan ini terdapat dalam pembentukan kata dengan pembubuhan afiks yang diadopsi dari bahasa Jawa. Misalnya kata *terbalik* diucapkan *kebalik*. Apabila ditelusuri lebih jauh penyebab kesalahan tuturan ini terpusat pada kemampuan berbahasa guru itu sendiri.

4) Ketidaksadaran Guru

Faktor ini berkaitan erat dengan kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi pembelajaran, secara tidak sadar guru memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakannya. Hal ini

menimbulkan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor ketidaksadaran guru.

3. Pengaruh Positif dan Negatif Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode yang Dilakukan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri Mantingan

a. Pengaruh Positif

1) Pengaruh dalam Interaksi Pembelajaran

Alih kode dalam interaksi pembelajaran mampu menjadikan suasana di kelas kondusif. Berdasarkan rekaman data, beberapa tindak tutur direktif bahasa Jawa langsung dapat diterima peserta didik. Dengan kalimat lain, tuturan bahasa Jawa mampu mendorong peserta didik melakukan tindakan sesuai harapan guru. Di samping itu, penggunaan bahasa Jawa secara tidak langsung mampu merangsang peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru. Dengan demikian, suasana di kelas menjadi hidup dan tidak terlalu membosankan.

2) Pengaruh bagi Guru

Campur kode dapat menjadi penegas atau penguat tuturan. Unsur-unsur bahasa Jawa tertentu yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi penguat tuturan guru. Misalnya, saat guru menyelipkan partikel *lha* pada topik pembicaraan tertentu. Secara tidak langsung, partikel *lha* mampu menonjolkan tuturan dibanding tuturan yang tidak menggunakan partikel *lha*.

3) Pengaruh bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih memahami bahan pelajaran. Tidak semua materi pelajaran dapat dipahami peserta didik dengan mudah. Hal demikian mendorong guru melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik memahami beberapa materi pelajaran yang sulit dipahami.

Peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran dapat menghilangkan ketegangan peserta didik. Berdasarkan pengalaman, peserta didik lebih menyukai pembelajaran

yang diselingi canda - tawa dibandingkan dengan pembelajaran yang terkesan serius. Dengan demikian, alih kode dan campur kode yang bertujuan untuk membangkitkan rasa humor sangat berguna dalam interaksi pembelajaran.

b. Pengaruh Negatif

1) Pengaruh dalam Interaksi Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan situasi formal. Dalam situasi formal penggunaan bahasa pengantar harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa resmi atau ragam komunikasi lengkap ada juga yang menyebutnya sebagai kode terperinci. Penggunaan bahasa daerah dan ragam komunikasi ringkas yang mendominasi jalannya interaksi belajar mengajar menjadikan situasi yang seharusnya formal menjadi kurang formal. Kondisi semacam ini menandakan bahwa bahasa Indonesia kurang mendapat apresiasi yang positif.

2) Pengaruh bagi Bahasa Pengantar

Adanya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dapat menimbulkan peristiwa interferensi dan integrasi. Interferensi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia menyebabkan rusaknya kaidah atau aturan bahasa yang digunakan guru. Adapun interferensi yang ditimbulkan mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun dalam integrasi guru menganggap unsur bahasa lain yang digunakannya merupakan bagian dari bahasa sendiri.

4. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing penelitian. Dengan mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing penelitian, maka dapat diketahui relevansi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan penelitian yang dilakukan oleh Lina Puspita Ningrum (2009) dengan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Lina Puspita Ningrum (2009) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selopukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peristiwa alih kode intern yang berwujud peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Adapun bentuk campur kode yang terjadi berupa campur kode kata, campur kode frase, campur kode klausa, dan campur kode perulangan kata. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode di antaranya untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa, menarik perhatian siswa, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa, dan adanya unsur tanpa disadari yang dilakukan oleh guru.

Lebih jauh lagi, Lina Puspita Ningrum (2009) mengungkapkan pengaruh positif dan negatif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Selopukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan proses belajar mengajar yang dapat berjalan lancar karena peserta didik memahami tuturan guru. Sebaliknya, terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengakibatkan rusaknya tatanan bahasa Indonesia, terjadinya interferensi dan integrasi, dan penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lina Puspita Ningrum (2009) dapat dilihat pada jenis penelitian, metode penyajian data, dan pokok pembahasan. Persamaan-persamaan tersebut pada dasarnya masih bersifat umum dalam sebuah penelitian. Adapun persamaan yang bersifat khusus terletak pada kemiripan judul dan kemiripan rumusan masalah. Di samping itu, juga terdapat persamaan referensi yang digunakan. Hal ini disebabkan terbatasnya referensi buku di perpustakaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lina Puspita Ningrum (2009) terletak pada objek dan tempat terjadinya peristiwa tutur. Penelitian Lina Puspita Ningrum (2009) mengambil tempat di SD, sedangkan penelitian ini

mengambil tempat di SMP. Perbedaan lain terdapat pada data yang dianalisis. Penelitian Lina Puspita Ningrum (2009) mengambil satu informan guru kelas II, sedangkan penelitian ini mengambil dua informan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII. Di samping itu, perbedaan juga terlihat pada hasil analisis data dan pembahasan.

Keistimewaan penelitian Lina Puspita Ningrum (2009) terletak pada cara penyajian sampel. Penelitian tersebut mengambil sampel tiga pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat peristiwa alih kode dan campur kode. Setiap pertemuan dibagi menjadi beberapa cuplikan. Dengan demikian, gambaran penggunaan alih kode dan campur mudah untuk dipahami. Di samping itu, penelitian tersebut juga mendeskripsikan kegiatan guru dan peserta didik sebelum dan saat kegiatan belajar mengajar dimulai.

Berbeda dengan keunikan di atas, penelitian ini mengambil sampel dua tuturan guru bahasa Indonesia yang berbeda jenis kelamin. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa informan wanita lebih sedikit menggunakan bahasa Jawa dibandingkan dengan informan pria. Dengan demikian, alih kode dan campur kode lebih banyak dilakukan informan pria dibandingkan dengan informan wanita. Di samping itu, penelitian ini mengungkapkan beberapa fungsi bahasa dalam interaksi pembelajaran. Pengungkapan fungsi bahasa tersebut didasari tujuh faktor peristiwa tutur, yakni situasi, pesan, penutur, mitra tutur, jalur, bentuk pesan, dan aspek bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Alih kode yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 2 Mantingan dapat digolongkan menjadi alih kode ekstern dan alih kode intern. Alih kode ekstern ditandai dengan peralihan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode intern ditandai dengan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Campur kode yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 2 Mantingan digolongkan menjadi campur kode ke dalam (*inner code-switching*) dan campur kode ke luar (*outer code-*

switching). Adapun wujud campur kode berupa penyisipan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata ulang, kata keterangan, kata tanya, onomatope, partikel, gabungan kata dan partikel, frase benda, frase kerja, dan klausa.

2. Ada sepuluh faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mantingan. (1) Perubahan situasi dari formal ke informal dan sebaliknya. (2) Musibah kecil yang dialami guru. (3) Perasaan kesal guru kepada peserta didik. (4) Perencanaan guru sebelum interaksi pembelajaran berlangsung. (5) Keakraban guru dengan peserta didik. (6) Guru ingin bercanda dengan peserta didik. (7) Topik pembicaraan. (8) Rendahnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki beberapa peserta didik. (9) Rangsangan lain yang menarik perhatian guru. (10) kebiasaan guru dalam menggunakan bahasa Jawa. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode, yakni (1) keterpaksaan teknologis, (2) penekanan kata-kata atau ujaran tertentu, (3) kesalahan tuturan guru, dan (4) ketidaksadaran guru.
3. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 2 Mantingan mempunyai dampak, baik positif maupun negatif. Pengaruh positif penggunaan alih kode dan campur kode yakni, interaksi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kondusif dan tidak menjenuhkan, peserta didik lebih memahami bahan atau materi pelajaran, penggunaan alih kode dan campur kode mampu membangkitkan rasa humor, dan campur kode dapat menjadi penguat atau penegas tuturan. Pengaruh negatif penggunaan alih kode dan campur kode, yakni situasi yang seharusnya formal menjadi kurang formal, menipisnya penghargaan pada bahasa Indonesia, dan menimbulkan peristiwa interferensi dan integrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia MRT Lauder. 2007 . *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina Kajian Linguistik Kultural*. Muhammadiyah University Press: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ningrum, Lina Puspita. 2009. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selopukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”. *Skripsi S1*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.